

## EDUKASI DENGAN METODE *PEER GROUP* TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN RESUSITASI JANTUNG PARU PADA SISWA

Miranda Rugian<sup>1\*</sup>, Johanis Kerangan<sup>2</sup>, Vervando J. Sumilat<sup>3</sup>  
<sup>1\*,2,3</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado  
\*mirandarugian01@gmail.com

### ABSTRAK

Pendahuluan: Henti jantung merupakan penyebab utama kematian yang umum terjadi, namun banyak orang tidak menyadari tanda dan gejala tersebut. Hal ini mengakibatkan keterlambatan meminta bantuan darurat untuk memulai Resusitasi Jantung Paru (RJP). Mengajarkan RJP kepada remaja dapat meningkatkan keterampilan dan membantu menciptakan masyarakat dimana saling membantu. Objektif: Mengetahui pengaruh edukasi dengan metode *peer group* terhadap pengetahuan dan keterampilan resusitasi jantung paru pada siswa yang dilaksanakan di SMK Negeri 06 Manado. Metode: Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi experimental* dengan kelompok kontrol (*non-equivalent control group design*). Kelompok intervensi diberikan edukasi resusitasi jantung paru dengan metode *peer group* sedangkan kelompok kontrol akan diberikan edukasi resusitasi jantung paru melalui *leaflet* dengan masing-masing kelompok berjumlah 20 siswa. Alat pengumpulan data akan menggunakan kuisioner pengetahuan dan lembar observasi terkait resusitasi jantung paru. Hasil: Hasil Uji *Wilcoxon* pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok intervensi ( $p$  value 0,000) dan kelompok kontrol ( $p$  value 0,075), sedangkan pada hasil keterampilan kelompok intervensi ( $p$  value 0,008) dan kelompok kontrol ( $p$  value 1,000). Berdasarkan hasil Uji *MannWhitney*, pengetahuan siswa menunjukkan  $p$  value 0,000, sedangkan pada keterampilan  $p$  value 0,004. Kesimpulan: Pemberian edukasi tentang resusitasi jantung paru dengan metode *peer group* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Diharapkan siswa dapat melanjutkan pemberian edukasi resusitasi jantung paru ini kepada teman lain dengan menggunakan metode *peer group*.

Kata Kunci : Edukasi; Keterampilan; *Peer Group*; Pengetahuan

## *PEER GROUP EDUCATION ON CARDIOPULMONARY RESUSCITATION KNOWLEDGE AND SKILLS AMONG STUDENTS*

### ABSTRACT

*Introduction: Cardiac arrest is a common cause of death, but many people are unaware of the signs and symptoms. This results in delays in requesting emergency assistance to start Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). Teaching RJP to teenagers can improve skills and help create a society where mutual help is achieved. Objective: To determine the effect of education using the peer group method on the knowledge and skills of cardiopulmonary resuscitation among students carried out at SMK Negeri 06 Manado. Method: This research method is quantitative research using a Quasi experimental design with a control group (non-equivalent control group design). The intervention group will be given cardiopulmonary resuscitation education using the peer group method, while the control group will be given cardiopulmonary resuscitation education via leaflets with 20 students in each group. Data collection tools will use knowledge questionnaires and observation sheets related to cardiopulmonary resuscitation. Results: Wilcoxon test results for knowledge before and after intervention in the intervention group ( $p$  value 0.000) and control group ( $p$  value 0.075), while the skills results for the intervention group ( $p$  value 0.008) and control group ( $p$  value 1.000). Based on the results of the Mann-Whitney test, students' knowledge shows a  $p$  value of 0.000, while for skills the  $p$  value is 0.004. Conclusion: Providing education about cardiopulmonary resuscitation using the peer group method has an effect on increasing students' knowledge and skills. It is hoped that students can*

*continue providing this cardiopulmonary resuscitation education to other friends using the peer group method.*

**Keywords:** *Education; Knowledge; Peer Group; Skills*

## **PENDAHULUAN**

Henti jantung merupakan penyebab utama kematian yang umum terjadi pada masyarakat, baik di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Banyak orang yang tidak menyadari tanda dan gejala henti jantung. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan atau kegagalan untuk meminta bantuan darurat saat memulai Resusitasi Jantung Paru. Oleh karena itu, henti jantung seringkali berakibat fatal jika tindakan yang benar tidak segera dilakukan (AHA, 2022). Menyelamatkan bukan hanya tentang pengetahuan yang harus diketahui, tetapi dengan cara yang tepat. Mengajarkan RJP kepada remaja juga dapat meningkatkan keterampilan dan membantu menciptakan masyarakat dimana saling membantu. Ketakutan membuat kesalahan dan melukai korban mungkin menjadi alasan umum untuk melakukan pertolongan pertama pada korban henti jantung (Abelsson, Odestrand, & Nygårdh, 2020). Dalam keseharian yang terjadi di jalan, di rumah bahkan dimanapun banyak ditemukan kejadian seorang secara mendadak kehilangan kesadaran atau terjadinya henti jantung, kondisi seperti ini merupakan kasus kegawatdaruratan yang bisa terjadi pada siapa dan kapan saja. Akan tetapi karena awam dan pengetahuan rendah sehingga pada awam tidak tahu apa yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut. Henti jantung disebabkan karena terjadinya kekurangan oksigen, terhambatnya arteri koroner oleh bekuan darah atau karena gangguan fungsi kerja jantung dalam memompakan darah (Utami, Setiawan & Kamaluddin, 2022). Henti jantung dapat menyebabkan kematian pada sel otak, dan pada organ vital tubuh sampai kematian permanen yang terjadi dalam rentang waktu 8-10 menit. Sehingga henti jantung sering berakibat fatal bila langkah yang tepat tidak segera diambil (AHA, 2022).

Kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian nomor satu didunia. Data dari World Health Organization (WHO) lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal karena penyakit jantung dan pembuluh darah (PERKI, 2019). Tercatat sebanyak 60.000 kejadian *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) di beberapa negara yang bergabung di Asia-Pasifik. Ada sekitar 544.000 kematian henti jantung mendadak di China setiap tahun berarti lebih dari 1500 setiap hari, sekitar 70% diantaranya terjadi di luar rumah sakit. Tetapi, taraf kelangsungan hidup pasca-OHCA di Cina lebih rendah dari 1%, yang jauh lebih rendah daripada di Amerika Serikat kurang lebih (12%) (Tang et al, 2020). Berdasarkan dari laporan data riset kesehatan dasar 2018 rata-rata prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebanyak 1,5% atau sekitar 29.550 orang pada Tahun 2018. Tercatat 11 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit jantung, sebesar 2,2% prevalensi penyakit jantung tertinggi di Indonesia berada di Kalimantan Utara, dan salah satu prevalensi penyakit jantung terbesar di Indonesia yaitu di Sulawesi Utara sebesar 1,8%. Prevalensi penyakit jantung di provinsi Sulawesi Utara yaitu sebanyak 25.661 orang (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan survey data awal di SMK N 06 Manado diperoleh data siswa kelas X peneliti mewawancarai sebanyak 20 orang responden yang ditanya apakah sudah pernah dilakukan edukasi mengenai Resusitasi Jantung Paru dan disimpulkan siswa belum banyak mengetahui penanganan dan belum pernah ada edukasi mengenai bantuan hidup dasar.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan salah satu upaya Himpunan Perawat Gawat Darurat Dan Bencana Indonesia Sulawesi Utara (HIPGABI SULUT) yaitu dengan berupaya mengedukasi masyarakat tentang penanganan korban henti jantung dengan melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bekerja sama dengan DPW PPNI Sulut dan Mahasiswa Profesi Ners Fakultas keperawatan UNIKA De La Salle Manado pada masyarakat di kecamatan likupang timur dengan total 17 desa. Selanjutnya kegiatan penyuluhan bagi masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Utara khususnya yang berada ditempat kompleks lapangan Megamas Manado mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi masyarakat awam sebagai pengabdian DPW HIPGABI Sulut (HIPGABI Sulawesi Utara, 2022). Dan upaya lainnya dilakukan oleh RSUP Prof Dr. D.D. Kandou Manado dengan mengadakan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) diikuti oleh 79 Mahasiswa (RSUP Prof Kandou, 2021).

Dengan diberikannya simulasi RJP kepada remaja, terjadi peningkatan kepercayaan diri. Hal ini mendapatkan peningkatan kemauan dan kemampuan untuk mengidentifikasi henti jantung dan untuk memulai kompresi dan ventilasi. Simulasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga remaja menganggap dirinya mampu melakukan pertolongan pada seseorang yang mengalami peristiwa traumatis ini seperti henti jantung. Singkatnya, ketika remaja percaya pada pengetahuan mereka sendiri, mereka akan berani campur tangan (Abelsson et al, 2020). Siswa yang telah mendapat Edukasi mengenai RJP tidak hanya mendapat melakukan bantuan hidup dasar, namun juga bisa menyampaikan pengetahuan pada keluarga dan orang yang disekitar mereka maka memberikan pelatihan pada kelompok eksklusif seperti siswa harus memiliki prioritas tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa edukasi terkait bantuan hidup dasar penting untuk mengurangi angka kecacatan dan kematian saat korban mengalami henti jantung. Peneliti mengambil responden anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena dengan sasaran masyarakat awam sehingga dalam pemberian edukasi diberikan mulai dari kalangan usia remaja agar mudah membagikan dan mempraktekan penanganan bantuan hidup dasar kepada teman dan keluarganya. Anak SMK juga memiliki organisasi atau perkumpulan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga mereka turut berperan aktif menyebarkan informasi penanganan bantuan hidup dasar pada masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi experimental* dengan kelompok kontrol (*non-equivalent control group design*), yaitu desain yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok intervensi atau kelompok perlakuan sebanyak 20 responden yang diberikan edukasi resusitasi jantung paru dengan metode *peer group* sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi resusitasi jantung paru melalui *leaflet* yang juga berjumlah 20 responden dengan masing-masing kelompok melakukan *pre test* sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, serta *post test* sesudah diberikan perlakuan pada masing-masing kelompok. Kriteria inklusi yaitu siswa kelas X Jurusan Keperawatan dan bersedia mengikuti penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 06 Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa keperawatan kelas X berjumlah 126 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan rumus Federer.

Intervensi dengan metode *peer group* dilakukan kepada beberapa orang siswa yang kemudian siswa tersebut jelaskan dan simulasikan tentang resusitasi jantung paru kepada

teman-temanya. Data dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon* dan *Manwhitney* setelah dilakukan uji normalitas data dengan hasil data tidak terdistribusi normal.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Siswa (n=40)

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
14 tahun	18	45.0
15 tahun	18	45.0
16 tahun	4	10.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	10.0
Perempuan	36	90.0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Karakteristik Responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa kategori usia siswa terbanyak adalah 14 dan 15 tahun yang berjumlah 18 responden (45,0%), sedangkan jenis kelamin responden pada umumnya adalah perempuan yaitu sebanyak 36 responden (90,0%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa (n=40)

Variabel	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan								
Kurang	2	10.0	-	-	2	10.0	3	15.0
Cukup	18	90.0	3	15.0	18	90.0	17	85.0
Baik	-	-	17	85.0	-	-	-	-
Keterampilan								
Tidak Terampil	20	100.0	13	65.0	20	100.0	20	100.0
Terampil	-	-	7	35.0	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>	<b>20</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi pengetahuan responden pada kelompok intervensi saat dilakukan *pre-test*, umumnya memiliki pengetahuan cukup berjumlah 18 responden (90,0%) kemudian saat dilakukan *post-test* sebagian besar memiliki pengetahuan baik yang berjumlah 17 responden (85,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol, saat dilakukan *pre-test* responden umumnya memiliki pengetahuan cukup berjumlah 18 responden (90,0%) kemudian saat dilakukan *post-test* sebagian besar masih memiliki pengetahuan cukup yang berjumlah 17 responden (85,0%). Pada variabel keterampilan, kelompok intervensi saat dilakukan *pre-test*, semuanya ada pada kategori tidak terampil berjumlah 20 responden (100,0%), kemudian saat dilakukan *post-test* sebagian besar masih berada pada kategori tidak terampil yang berjumlah 13 responden (65,0%) namun pada kategori terampil menjadi 7 responden (35,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol, baik saat dilakukan *pre-test* maupun *post-test* semua responden ada pada kategori tidak terampil yaitu berjumlah 20 responden (100,0%).

Tabel 3. Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi (n=40)

Variabel	n	Z	p-value
Pengetahuan			
Metode <i>Peer Group</i> (Intervensi)	20	-3.923	0.000
Metode <i>leaflet</i> (Kontrol)	20	-1.782	0.075
Keterampilan			
Metode <i>Peer Group</i> (Intervensi)	20	-2.646	0.008
Metode <i>leaflet</i> (Kontrol)	20	0.000	1.000

Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan didapatkan hasil data tidak terdistribusi normal (p value 0,059). Berdasarkan tabel 3, hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai p-value 0,000 (p value<0,05) pada kelompok intervensi, artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa tentang resusitasi jantung paru sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol, p-value 0,075 (p value>0,05), artinya tidak ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa tentang resusitasi jantung paru sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sedangkan pada Keterampilan didapatkan nilai p-value 0,008 (p value<0,05) pada kelompok intervensi, artinya ada perbedaan signifikan keterampilan siswa dalam melakukan resusitasi jantung paru sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol, p-value 1,000 (p value>0,05), artinya tidak ada perbedaan signifikan keterampilan siswa dalam melakukan resusitasi jantung paru sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi dengan Metode *Peer Group* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa (n=40)

Variabel	n	Mean Rank	p-value
Pengetahuan			
Metode <i>Peer Group</i> (Intervensi)	20	30.18	0.000
Metode <i>leaflet</i> (Kontrol)	20	10.83	
Keterampilan			
Metode <i>Peer Group</i> (Intervensi)	20	24.00	0.004
Metode <i>leaflet</i> (Kontrol)	20	17.00	

Berdasarkan tabel 4, rerata skor pengetahuan pada kelompok intervensi yaitu 30,18 sedangkan rerata skor pengetahuan pada kelompok kontrol hanya 10,83. Kemudian hasil uji *MannWhitney* didapatkan nilai p-value 0,000 (p value<0,05), artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa tentang resusitasi jantung paru antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Sedangkan rerata skor keterampilan pada kelompok intervensi yaitu 24,00 sedangkan rerata skor keterampilan pada kelompok kontrol 17,00. Kemudian hasil uji *MannWhitney* didapatkan nilai p-value 0,004 (p value<0,05), artinya ada perbedaan signifikan keterampilan siswa dalam melakukan resusitasi jantung paru antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan metode *Peer Group* berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang resusitasi jantung paru. Hasil ini berbeda dengan kelompok yang hanya diberikan leaflet. Metode *Peer Group* dilakukan dengan pendampingan

kepada beberapa orang yang merupakan ketua dimasing-masing kelompok yang kemudian diberikan penjelasan dan simulasi tentang resusitasi jantung paru, setelah itu ketua kelompok menjelaskan dan melakukan simulasi kepada masing-masing anggota kelompok. Sedangkan kelompok edukasi yang menggunakan leaflet, hanya diberikan leaflet tanpa dilakukan simulasi resusitasi jantung paru.

Data menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dimana sebagian besar memiliki pengetahuan baik saat dilakukan post-test, setelah sebelumnya pada saat pre-test umumnya responden memiliki pengetahuan cukup tentang resusitasi jantung paru. Sedangkan pada kelompok kontrol, baik saat pre-test maupun post-test umumnya responden memiliki pengetahuan cukup yang artinya tidak ada penambahan pengetahuan tentang resusitasi jantung paru. Hal ini dikarenakan kelompok intervensi mendapatkan penjelasan dan juga simulasi menggunakan media phantom dengan metode *peer group*, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan leaflet tanpa dilakukan simulasi. Penjelasan disertai simulasi tentunya akan membuat seseorang lebih mudah dan cepat memahami suatu yang diajarkan dibandingkan dengan hanya membaca.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jevaheri et al, yang memberikan resusitasi jantung paru dasar kepada 72 mahasiswa keperawatan di Tehran University of Medical Sciences dan Iran University of Medical Sciences. Kelompok Intervensi dan kontrol (masing-masing 36 mahasiswa) diberikan pelatihan resusitasi jantung paru secara konvensional, namun kelompok intervensi diberi edukasi dengan metode *peer-assisted education* dengan teman kelompok sebaya. Dibandingkan dengan kelompok kontrol, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada pengetahuan siswa dalam kelompok intervensi segera setelah perlakuan dan tiga bulan setelah intervensi. Selain itu, Kesici et al, melakukan penelitian tentang edukasi bantuan hidup dasar oleh instruktur sebaya yang dilatih oleh teman sebaya kepada siswa menengah atas. Hasilnya adalah instruktur yang dilatih oleh rekan-rekan mereka efektif dalam memberikan pelatihan bantuan hidup dasar. Bahkan pada evaluasi kompetensi penerapan bantuan hidup dasar 16 langkah, kelompok instruktur sebaya yang dilatih oleh teman sebaya memiliki tingkat keberhasilan 93,4% lebih tinggi dibandingkan kelompok instruktur sebaya yang dilatih oleh profesional kesehatan yaitu 90,2% dalam hal penerapan tindakan.

Penelitian lain juga yang membandingkan edukasi dengan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan video demonstrasi bantuan hidup dasar pada anak-anak menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru sebaya tampil lebih baik secara signifikan segera setelah pelatihan awal dan pada akhir semester jika dibandingkan dengan kelompok yang dilatih video. Selain itu, analisis regresi juga mengungkapkan kinerja resusitasi yang lebih baik oleh siswa yang diinstruksikan dalam kelompok pengajaran sebaya (Stephan et al, 2018). Pendidikan kesehatan mengenai konsep bantuan hidup dasar akan lebih baik jika diberikan secara langsung melalui anggota kelompok sebaya agar lebih efektif dan lebih terbuka dalam memberikan materi sehingga komunikasi akan lebih mudah terjalin dibandingkan dengan pemateri dari luar. Hal inilah yang akan membuat penjelasan dari kelompok teman sebaya akan lebih mudah dipahami.

Teman sebaya adalah identik dengan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Kelompok sebaya adalah disebut sebagai sekelompok orang dengan status yang sama dan kelompok sebaya biasanya diantara anak-anak yang sama usia. Ini merupakan kesempatan pertama seorang anak untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar kesetaraan. Kelompok teman sebaya remaja muncul sebagai kumpulan tujuan dari pengalaman individu yang kondisinya sama dalam hal perubahan fisik, emosional dan kognitif serta berbagi posisi perkembangan dalam

mengantisipasi dan mencari definisi diri dan identitas diri. Belajar tentang pengetahuan sosial remaja, hubungan dengan teman sebaya adalah sesuatu yang penting, seperti mempelajari bagaimana remaja memproses informasi selama berinteraksi dengan teman sebaya. Saat anak-anak memasuki masa remaja, mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan sosial, dan memang ada perbedaan individu yang cukup besar dalam hal bagaimana seorang remaja tahu tentang apa yang diperlukan untuk berteman, membuat teman sebaya menyukainya, dan sebagainya (Selvam, 2017).

Kelompok intervensi dalam penelitian ini menggunakan edukasi dengan media phantom resusitasi jantung paru. Penelitian-penelitian terkait menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar menggunakan media phantom resusitasi jantung paru meningkatkan ketrampilan Bantuan Hidup Dasar baik kepada siswa maupun orang awam (Putri et al, 2019; Nirmalasari & Winarti, 2020; Lestari & Purnamasari, 2020). Media ini menjadi sarana yang paling efektif dalam melatih resusitasi jantung paru karena bisa melakukan Tindakan secara maksimal sama seperti kepada manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan metode *Peer Group* berpengaruh terhadap ketrampilan siswa dalam melakukan resusitasi jantung paru.

Sebagian siswa menjadi terampil dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru setelah diberikan edukasi dengan metode *peer group*, dibandingkan sebelumnya dimana semua siswa tidak ada yang terampil. Pada kelompok kontrol yang hanya diberikan leaflet, tidak ada peningkatan ketrampilan, semua siswa tidak terampil sama seperti saat pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan seseorang akan bertambah baik atau menjadi terampil jika diberikan edukasi didampingi dengan tindakan nyata atau simulasi dibandingkan dengan hanya diberi penjelasan.

Penelitian ini didukung oleh Abbas et al, yang melakukan uji coba terkontrol secara acak kepada mahasiswa kedokteran ditahun pra-klinis. Siswa secara acak ditugaskan ke kelompok pelatihan yang dipimpin oleh rekan sejawat atau profesional untuk kursus satu hari keterampilan bantuan hidup dasar. Kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dari penilaian sebelum hingga setelah pelatihan dengan perbedaan statistik yang signifikan dalam keterampilan praktis dan pengetahuan teoretis. Siswa puas dengan model pelatihan teman sebaya. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar yang dipimpin oleh rekan atau teman sebaya untuk mahasiswa bermanfaat dan memberikan kualitas pendidikan yang sama efektifnya dengan pelatihan yang dilakukan oleh para profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Priftanji et al, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan tingkat ketrampilan Bantuan Hidup Dasar yang dipimpin oleh teman sebaya menunjukkan bahwa siswa yang menerima pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang dipimpin rekan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja dan retensi keterampilan Bantuan Hidup Dasar 120 hari setelah program pelatihan. Peningkatan ditunjukkan untuk penilaian responsivitas, penilaian pernapasan, penilaian denyut nadi, dan pemberian ventilasi yang tepat.

Dalam penelitian ini, kelompok intervensi dibagi menjadi 2 kelompok dengan jumlah anggota kelompok 10 orang. Satu orang merupakan ketua kelompok sekaligus menjadi instruktur edukasi resusitasi jantung paru kepada 9 orang anggota lainnya. Jumlah anggota kelompok ini merupakan jumlah besar jika dilakukan dalam edukasi menggunakan metode *peer group* sehingga memungkinkan kurangnya partisipasi dan umpan balik dari anggota kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Cho et al, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran kelompok sebaya siswa pada pengiriman umpan balik dalam pelatihan penyegaran Bantuan Hidup Dasar, yang membagi menjadi kelompok besar (7-10 orang) dan

kelompok standar (3-5 orang). Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan baik kepada kelompok besar maupun kelompok standar yang juga menunjukkan peningkatan Skor tes setelah pelatihan selama tiga tes berturut-turut. Waktu umpan balik lebih lama dan jumlah topik umpan balik yang dihasilkan oleh siswa lebih tinggi pada kelompok standar dibandingkan dengan kelompok besar pada tes pertama dan kedua. Kuesioner akhir pelatihan mengungkapkan bahwa siswa dalam kelompok besar lebih menyukai ukuran kelompok yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran kelompok mereka yang sebenarnya. Namun demikian, kedua kelompok tetap memberikan hasil yang efektif dalam pelaksanaan metode *peer group*.

Metode *peer group* juga merupakan suatu karakteristik yang informasi pendidikan dan yang dilakukan oleh dan untuk kelompok atau terbentuk dalam perilaku sosial dimana kelompok akan mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai setiap individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai-nilai dan pola perilaku yang dipelajari (Widianto, Maisyaroh & Fibriansari, 2021). Kelompok teman sebaya yang identik dengan remaja akan belajar bagaimana berperilaku dengan orang-orang di luar keluarga saat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka belajar tentang kerja tim, loyalitas, peran sosial, kepemimpinan dan kerjasama. Mereka belajar memahami dan menilai perasaan dan pikiran orang lain dan menghormati mereka. Kelompok sebaya juga menyediakan keamanan untuk bergerak lebih jauh dari perlindungan dan kendali keluarga menuju keeluasaan yang lebih besar. Anggota dalam kelompok berfungsi sebagai sumber dukungan dan dorongan emosional satu dengan lain. Mereka lebih menemukan identitas mereka dalam kelompok sebaya dari pada dalam keluarga. Kelompok teman sebaya menggunakan pengaruh dan kontrol atas anggotanya dan dengan itu anggota mengikuti norma dan kepentingan kelompok. Kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian seseorang (Selvam, 2017). Hal-hal inilah yang membuat seseorang khususnya remaja akan lebih memahami proses pembelajaran jika didampingi oleh teman sebayanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi dengan metode *peer group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan resusitasi jantung paru siswa. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat melakukan bahkan mengembangkan metode pembelajaran seperti *peer group* ini pada materi atau bidang ajaran lainnya untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi yang dipelajari. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan melaksanakan metode edukasi lainnya untuk tetap meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Sawaf, B., Hanafi, I., Hajeer, M. Y., Zakaria, M. I., Abbas, W., ... & Ibrahim, N. (2018). Peers versus professional training of basic life support in Syria: a randomized controlled trial. *BMC medical education*, 18, 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1241-z>
- Abelsson, A., Odestrand, P., & Nygårdh, A. (2020). To strengthen self-confidence as a step in improving prehospital youth laymen basic life support. *BMC Emergency Medicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-020-0304-8>
- AHA. (2022). Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS). In M. Ns. Kurniawan Deny S.Kep. (Ed.) (Edisi Pertama)

- Cho, Y., Je, S., Yoon, Y. S., Roh, H. R., Chang, C., Kang, H., & Lim, T. (2016). The effect of peer-group size on the delivery of feedback in basic life support refresher training: a cluster randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 16, 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0682-5>
- Himpunan Perawat Gawat Darurat Dan Bencaran Indonesia Provinsi Sulawesi Utara. (2022). 17 Desa Diberi Pelatihan BHD Selama 7 Hari. 2022. Diakses 3 Maret 2023, melalui: <https://www.hipgabisulut.org/2022/06/17-desa-diberi-pelatihan-bhd-selama-7.html?m=1>
- Javaheri, A., Najafi, G. T., & Haghani, S. H. (2018). Effects of peer-assisted education on the knowledge and performance of nursing students in basic cardiopulmonary resuscitation. *Iran Journal of Nursing*, 31(115), 6-19. <https://doi.org/10.29252/ijn.31.115.6>
- Kesici, S., Bayrakci, Z., Birbilen, A., Hanalioglu, D., Öztürk, Z., Teksam, Ö, . . . Bayrakci, B. (2021). Peer Education Model for Basic Life Support Training among High School Children: A Randomized Trial. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(5), 553-560. <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000674>
- Lestari, N., & Purnamasari, V. (2020). Efektifitas Community Education System (CUBES) dengan Pendekatan Peer Group Education terhadap Kemampuan Bystander CPR. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(2), 183-192.
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115-123.. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI). (2019). Hari Jantung Sedunia (World Heart Day) : Your Heart is Our Too. Press Release, World Heart Day PERKI. Diakses 7 Maret 2023. [http://www.inheart.org/news\\_and\\_events/news/2019/9/26/pres\\_release\\_world\\_heart\\_day\\_perki\\_2019](http://www.inheart.org/news_and_events/news/2019/9/26/pres_release_world_heart_day_perki_2019)
- Priftanji, D., Cawley, M. J., Finn, L. A., Hollands, J. M., Morel, D. W., Siemianowski, L. A., & Bingham, A. L. (2018). Performance and retention of basic life support skills improve with a peer-led training program. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 744-749. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.006>
- Putri, R. P., Safitri, F. N., Munir, S., Hermawan, A., & Endiyono, E. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 7-12. <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/503>
- RISKESDAS. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses 7 Maret 2023, melalui: <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-risikesnas/menu-risikesdas/426-rkd-2018>
- Rumah Sakit Umum Prof Kandou. (2021). Mahasiswa Program Profesi Dokter Unsrat Ikut Pelatihan BHD PMKP PPI K3RS Covid 19 di RSUP Kandou Manado. *Rsupkandou*. Diakses 3 Maret 2023, melalui: <https://rsupkandou.com/basic/read/1202/Mahasiswa-Program-Profesi-Dokter-Unsrat-Ikut-Pelatihan-BHD-PMKP-PPI-K3RS-Covid-19-di-RSUP-Kandou-Manado>
- Selvam, T. (2017). Functions Of Peer Group In Adolescence Life. *International Journal of Scientific Research and Review*, 6(11), 131-136.
- Stephan, F., Groetschel, H., Büscher, A. K., Serdar, D., Groes, K. A., & Büscher, R. (2018). Teaching Paediatric Basic Life Support In Medical Schools Using Peer Teaching Or Video Demonstration: A Prospective Randomised Trial. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 54(9), 981-986. <https://doi.org/10.1111/jpc.13937>
- Tang, H. M., Wu, X., Jin, Y., Jin, Y. Q., Wang, Z. J., Luo, J. Y., Hu, Y. Q., Jin, T., Shang, M., Chang, Q., & Wang, F. (2020). Shorter training intervals increase high school students' awareness of cardiopulmonary resuscitation: a questionnaire study. *Journal of International Medical Research*, 48(1). <https://doi.org/10.1177/0300060519897692>

- Utami, P. N., Setiawan., & Kamaluddin. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd): Resusitasi Jantung Paru Pada Penderita Henti Jantung. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Science*. 12(2), 96-105. E-ISSN: 2686-3677. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v12i02.350>
- Widianto, E. P., Maisyaroh, A., & Fibriansari, R. D. (2021). The Role Of Peer Group Education In Improving Basic Life Support (BlS) Abilities Of Farmersin Lumajang. *Journal of Urban Sociology*, 4. [www.journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi](http://www.journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi)